

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI PEUNG-PEUNG DAN IMPLEMENTASINYA DI NEGERI MAMALA, LEIHITU, KABUPATEN MALUKU TENGAH

Imelda Malawat¹, Samad Umarella², Rustina N³, Hasan Lauselang⁴

UIN Abdul Muthalib Sangadji Ambon¹²³

malawatimelda@gmail.com

Received: 10-12-2025 | Revised: 28-06-2026 | Published: 12-07-2026

Abstract: This study aims to analyze the Islamic educational values embedded in the *Peung-peung* tradition of Mamala Village and their implementation in the lives of the local community. The research employs a descriptive qualitative method, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation to gain an in-depth understanding of the religious practices involved. Primary data were obtained from key informants, including traditional leaders, religious figures, and community members. Additionally, secondary data were gathered through a literature review to strengthen the analysis. The results indicate that the *Peung-peung* tradition embodies various Islamic educational values, including moral values (akhlak), sacrifice and mutual assistance, communal cooperation (gotong royong), togetherness, justice, leadership, responsibility, faith (aqidah, Sharia/worship, cleanliness, and cultural (social) preservation. The implementation of these values is evident in the strengthening of the community's faith in God's decrees, the view of adherence to customary rules as an act of worship, the cultivation of noble character, the presence of cooperation and social concern, the application of justice in the division of tasks, and efforts to maintain environmental cleanliness. Based on these findings, the study concludes that the *Peung-peung* tradition serves as an effective medium for internalizing Islamic educational values and contributes to shaping the religious, social, and cultural character of the Mamala community.

Keywords: Islamic educational values, *Peung-peung* tradition, Mamala Village

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Peung-peung* di di negeri Mamala dan implementasinya dalam kehidupan Masyarakat Negeri Mamala. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang praktek mendalam dan religius yang berlangsung. Data primer diperoleh dari informan kunci yang meliputi tokoh adat, tokoh agama, serta elemen masyarakat. Selain itu data sekunder diperoleh melalui studi Pustaka terhadap literatur yang relevan guna memperkuat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi *Peung-peung* terkandung nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu nilai akhlak nilai pengorbanan dan tolong menolong, nilai gotong royong, nilai kebersamaan, nilai keadilan, nilai kepemimpinan, nilai tanggung jawab, nilai aqidah, nilai syari'ah/ibadah, nilai kebersihan, dan nilai pelestarian budaya (sosial). Implementasi nilai-nilai tersebut tampak pada penguatan keyakinan masyarakat terhadap ketentuan Allah kepatuhan terhadap aturan adat bagian dari ibadah, pembiasaan akhlak mulia, adanya kerja sama dan kepedulian sosial, penerapan prinsip keadilan dalam pembagian tugas, serta upaya menjaga kebersihan lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi *Peung-peung* berperan sebagai media efektif dalam penyerapan nilai-nilai Pendidikan Islam dan berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius, sosial, dan budaya masyarakat Mamala.

Kata Kunci: Nilai-nilai pendidikan Islam, Tradisi *Peung-Peung*, Negeri Mamala



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

[CC Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan masyarakat yang religius, di mana agama dan budaya memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam kehidupan sosial. Agama tidak hanya berfungsi sebagai proses internalisasi tersebut terlihat dalam berbagai bentuk interaksi dalam praktek kehidupan sehari-hari masyarakat.¹ Proses internalisasi tersebut terlihat dalam berbagai bentuk interaksi antara ajaran agama dan budaya lokal, yang dapat berlangsung melalui pola singkretik maupun akulturatif. Dalam konteks ini, Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia menunjukkan kemampuan adaptif terhadap budaya lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai dasarnya.² Selain terpadu dengan agama kebudayaan juga diwariskan dan diperkuat melalui pendidikan yang berperang penting dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Pendidikan adalah sistem terpadu yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup manusia di berbagai aspek. Pendidikan Islam merupakan sistem Pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-citanya dan nilai-nilai Islam mewarnai corak kehidupannya. Pendidikan Islam bisa dilihat dari segi kehidupan kultur umat manusia tidak lain adalah merupakan salah satu alat pembudayaan (*enkulturasi*) masyarakat manusia itu sendiri. Sebagai suatu alat, Pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia, (sebagai makhluk pribadi dan sosial), kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.³

¹ Sumadi, Yayah. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Islam Nusantara." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. 2017. h.68

² Mujib, A. *Sejarah Masuknya Islam dan Keragaman Kebudayaan Islam di Indonesia*. Dewantara. 2021

³Umarella S. The Value of Islamic Education in The *Nahu Sanamang* Tradition at Negeri Tulehu. IAIN Ambon. 2023.

Berbagai studi literatur terdahulu telah mengeksplorasi korelasi antara kearifan lokal dan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam. Di antaranya, penelitian Bugal (2019) menunjukkan bahwa Ritual Cuci Parigi Pusaka di Kampung Lonthor Banda Naira mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam seperti Akidah, Syariah dan Akhlak yang tercermin dalam praktek doa, dan kebersamaan masyarakat.⁴ Selanjutnya penelitian Watimene (2022) tentang ritual adat Khataman Quran di Negeri Sepa, menemukan adanya nilai sedekah dan silaturahmi sebagai bagian dari Pendidikan sosial Islam.⁵ Selain itu, penelitian Kamila, (2021) menegaskan bahwa ibadah qurban mengandung nilai iman, dan akhlak sosial kuat.⁶ Lebih lanjut, penelitian terbaru Fauzi (2024) menegaskan bahwa integritas antara budaya lokal dan Pendidikan Islam dapat memperkuat identitas religius mempertahankan warisan budaya masyarakat.

Secara umum, semua penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam praktek keagamaan, baik yang berbasis tradisi lokal maupun kajian konseptual. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian berbasis tradisi cenderung menggunakan perspektif etnografi atau antropologi agama yang melihat budaya sebagai media internalisasi nilai-nilai.

Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada ritual adat yang bersifat simbolik atau kajian tekstual yang tidak mengkaji praktek sosial secara langsung. Sementara itu, penelitian ini mengkaji tradisi *Peung-peung* di Negeri Mamala yang merupakan rangkaian aktivitas kolektif masyarakat dalam perayaan Idul Adha,

⁴ Rana Wahyuni, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual Cuci Parigi Pusaka di Kampung Lonthor Banda Naira Kabupaten Maluku Tengah.*” Tesis. 2019.

⁵ Rijal Watimena. *Tesis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Prosesi Ritual Khataman Quran Di Negeri Sepa Kecamatan Tihoru Kabupaten Maluku Tengah.* IAIN Ambon 2021

⁶ Mila, Kamila. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ibadah Qurban Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam Kitab Minhajul Muslim.* Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2021.

yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mencakup proses sosial seperti gotong royong, distribusi bahan makanan, pengolahan, hingga pembagian dagin qurban.

Tradisi *Peung-peung* merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat negeri Mamala yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja, dalam mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan untuk mengelola dagin qurban. Proses tersebut mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, kepedulian sosial, serta semangat berbagi dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, dalam tradisi ini juga terdapat rangkaian prosesi keagamaan yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah qurban, mulai dari penyembelihan hewan, pengolahan, hingga distribusi kepada masyarakat. Seluruh rangkaian tersebut tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam seperti ta'wun (tolong menolong), keiklasan, keadilan, solidaritas dan persatuan.⁷

Dengan demikian penelitian ini memiliki keunikan dalam mengkaji integrasi antara nilai-nilai Pendidikan Islam dengan praktek sosial masyarakat secara lebih komprehensif. Penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek simbolik dari sebuah tradisi, tetapi juga menekankan pada dimensi praktik sosial sebagai bentuk nyata internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil penilitian yang telah dikemukakan , maka rumusan masalah sebagai berikut; 1. Nilai-nilai pendidikan Islam apa yang terdapat dalam tradisi *Peung-peung* di negeri Mamala? Dan bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi *Peung-peung* di negeri Mamala? Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Peung-peung* di di negeri Mamala dan implementasinya dalam kehidupan Masyarakat Negeri Mamala.

METODE PENELITIAN

⁷ Abdullah Malawat, Tokoh Adat, "Wawancara" Negeri Mamala, 10 Juni 2025

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan spesifikasi deskriptif untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi *Peung-peung* di Negeri Mamala, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Sumber data diperoleh melalui penelitian lapangan (data primer) yang dilaksanakan selama satu bulan, terhitung sejak 26 Mei hingga 26 Juni 2025, dengan teknik wawancara mendalam kepada informan kunci yang meliputi tokoh adat, tokoh agama, serta elemen masyarakat. Selain itu data sekunder diperoleh melalui studi Pustaka terhadap literatur yang relevan guna memperkuat analisis. Proses analisis data mengikuti model analisis interaktif yang mencakup tiga tahapan sistematis: reduksi data, pengajian data, dan penarikan kesimpulan. Guna menjamin kredibilitas dan keabsahan temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai instrumen pengecekan ulang untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh dari lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Sejarah Tradisi *Peung-peung*.

Setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi unik yang diwariskan secara turun-temurun, yang bukan hanya berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan memperkaya nilai-nilai kehidupan masyarakat. Di negeri Mamala, Hari Raya Idhul Adhah tidak hanya dirayakan dengan ibadah qurban, tetapi juga diwarnai oleh salah satu tradisi yang melekat kuat pada masyarakat adalah tradisi *Peung-Peung*, sebuah kegiatan khas yang dilaksanakan dalam rangka Hari Raya Idul Adhah.

Menurut Abdullah Malawat kata *Peung-peung* berasal dari bahasa lokal yang berarti kupu-kupu. Penamaan ini mengandung makna simbolis, karena pelaksanaan tradisi *Peung-peung* menyerupai perilaku kupu-kupu yang hinggap dari satu bunga ke bunga lain untuk mengumpulkan nektar. Begitu pula anak-anak dalam tradisi *Peung-peung* ini, mereka berkeliling dari rumah ke rumah warga untuk mengumpulkan berbagai bahan

masakan, yang pada akhirnya akan dikumpulkan di Stadion untuk diolah para ibu menjadi hidangan bersama.⁸

Tradisi *Peung-peung* adalah kebiasaan yang dilakukan oleh anak-anak pada hari kedua Idul Adhah. Dalam prosesi ini, mereka mendatangi rumah-rumah warga untuk mengumpulkan bahan masakan, seperti kayu bakar, kelapa, minyak goreng, bawang putih, bawang merah, garam, dan bumbu dapur lainnya. Bahan-bahan tersebut kemudian di serahkan kepada kaum ibu untuk dimasak bersama daging qurban.⁹

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Ridwan Malawat salah satu tokoh masyarakat Mamala, yang menegaskan bahwa *Peung-peung* bukan hanya kebiasaan anak-anak, tetapi juga telah menjadi tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan masih terus dipertahankan.¹⁰

Tradisi *Peung-peung* memiliki makna yang sangat mendalam. Pertama, mengajarkan nilai kebersamaan dan gotong royong, karena seluruh masyarakat terlibat dalam rangkaian kegiatan qurban. Tradisi ini menanamkan nilai Pendidikan karakter sejak dini, terutama tentang kerja sama, kepedulian, dan tanggungjawab sosial. Ketiga, *Peung-peung* menjadi bentuk integrasi antara nilai budaya dan nilai agama, di mana syariat qurban dalam islam diperkaya dengan praktek budaya lokal yang penuh kearifan.

Negeri Mamala yang semula bernama *Amalatu* merupakan salah satu negeri adat di Maluku yang memiliki sejarah panjang dalam perkembangan masyarakat, agama dan budaya. Negeri ini awalnya terletak di sekitaran puncak gunung Salahutu yang di kenal dengan *Ulu Pokol*. Dan kemudian berpindah ke daerah *Iyal Uli* sekitar 3 km dari negeri Mamala saat ini. Kemudian, diperintahkan turun ke pesisir pantai oleh penjajah Belanda dan menjadi negeri Mamala saat ini. Dalam perjalanannya, negeri *Amalatu* dipimpin oleh beberapa Raja yang berperang penting dalam perkembangan sosial, politik, keagamaan,

⁸Ridwan Malawat, sebagai Tokoh Masyarakat, “*Wawancara*” Negeri Mamala, 02 Juni 2025

⁹Abdullah Malawat, Tokoh Adat, “*Wawancara*” Negeri Mamala, 10 Juni 2025

¹⁰Ridwan Malawat, Tokoh Masyarakat, “*Wawancara*” Negeri Mamala, 02 Juni 2025

dan pemerintahan. Raja pertama yang memimpin di daerah *Ulu pokol* adalah *Mihirsihul*, yang di kenal sebagai tokoh yang menyebarkan Islam di Maluku khususnya di Mamala, kemudian Raja selanjutnya, yaitu *Ukula Tepil* yang lebih di kenal sebagai *Kapitan Tepil*, setelah negeri *Amalatu* pindah ke *Iyal Uli*. Selanjutnya, kekuasaan beralih ke Raja Halaene dan merupakan Raja pertama yang diangkat oleh pemerintah Belanda di negeri Mamala.¹¹

Masuknya Islam di Mamala tidak dapat dipisahkan dari proses Islamisasi yang berlangsung di wilayah Tanah Hitu secara keseluruhan. Pada awalnya, sebagian masyarakat Mamala masih menganut Animisme, khususnya ketika mereka bermukim di *Ulu Pokol*. Namun setelah pindah ke *Iyal Uli*, masyarakat Mamala secara penuh menganut agama Islam. Sejak saat itu, Islam menjadi dasar dalam sistem kehidupan masyarakat, yang dipimpin oleh seorang Raja sebagai pemimpin adat, agama dan pemerintahan.

Selain dikenal dengan jejak Islamnya, negeri Mamala juga memiliki tradisi budaya, salah satunya adalah Tradisi *Peung-peung*. Menurut Abdullah Malawat, tradisi ini sudah ada sejak masyarakat Mamala masih bermukim di daerah Kapahaha (Kampung Lama) kira-kira pada abad ke 13 M.

Sementara itu, menurut Ridwan Malawat, tradisi *Peung-peung* berkembang sejak masyarakat Mamala menetap di Benteng Kapahaha pada masa perang di Tanah Hitu. Pada masa tersebut, masyarakat Maluku saling bergotong royong bahu-membahu dalam melawan penjajah Belanda, baik yang datang dari pulau Seram dan dari wilayah Maluku lainnya.

Masyarakat Mamala kala itu bermukim di sebuah daerah yang kini dikenal dengan nama *Ama Sela Hulang*¹². Ketika hari raya Idul Adhah tiba, seluruh warga berkumpul

¹¹ Abdullah Malawat, Tokoh Adat, "Wawancara" Negeri Mamala tanggal 03 Juni 2025

¹² *Ama Sela Hulang* adalah sebuah negeri yang di huni oleh lapisan masyarakat baik orang Mamala Asli maupun orang-orang dari berbagai daerah seperti liang dan seram untuk saling membantu dalam melawan penjajah Belanda.

untuk merayakan bersama. Dalam suasana itu, salah seorang tokoh yang berasal dari negeri Liang berinisiatif mengajak anak-anak kecil berkeliling ke rumah-rumah warga. Mereka diminta mengumpulkan bahan masakan yang nantinya digunakan untuk memasak daging qurban. Untuk menyemarakkan kegiatan tersebut, diciptakanlah sebuah syair yang dinyanyikan oleh anak-anak ketika mereka berkeliling mengumpulkan bahan makanan dari rumah ke rumah. Inilah yang kemudian menjadi cikal bakal tradisi *Peung-peungb* yang kini masih hidup dan terus terpelihara oleh masyarakat negeri Mamala.¹³

Pelaksanaan Tradisi *Peung-peung*

1. Pengumpulan Biaya Hewan Qurban.

Pelaksanaan ibadah qurban di negeri Mamala memiliki kekhasan yang memadukan syariat Islam dengan kearifan lokal. Tradisi ini diatur melalui serangkaian tahapan yang dimulai dengan pengumuman di masjid, penetapan sumbangan wajib, hingga penentuan niat qurban bergilir yang dikenal sebagai *Kambing Ismail*. Seluruh rangkaian persiapan dipuncaki melalui rapat adat yang dikenal dengan istila *Holo Utee* (Belah Bambu) yang menjadi penentu kesuksesan qurban setiap tahunnya.

Menurut Duma Malawat dan diperkuat oleh Abd Rahim Malawat selaku tokoh agama, Sekitar satu bulan sebelum Hari Raya Idul Adha penghulu masjid di negeri Mamala akan menyampaikan pengumuman di masjid. Pengumuman tersebut berisi ajakan agar setiap keluarga memberikan sumbangan untuk pembelian hewan qurban. Besaran sumbangan yang ditetapkan untuk setiap keluarga umumnya sebesar Rp. 50.000, namun masyarakat diperbolehkan memberi lebih ataupun kurang sesuai kemampuan.

Untuk qurban kambing, masyarakat Mamala menyebutnya sebagai “*kambing Ismail*”. Biaya qurban kambing ini ditanggung oleh penghulu masjid, bapak raja, serta

¹³Ridwan Malawat Tokoh Masyarakat, “*Wawancara*” Negeri Mamala tanggal 02 juni 2025

para kepala soa. Pelaksanaannya dilakukan secara bergiliran; misalnya tahun ini diniatkan untuk imam masjid, tahun berikutnya untuk khatib, lalu tahun selanjutnya untuk moding, dan seterusnya. Selanjutnya, pada tanggal 1 Dzulhijjah diadakan rapat yang dikenal dengan istilah *Holo Utee* (Belah Bambu). Rapat ini dipimpin oleh pemerintah desa bersama penghulu masjid. Agenda rapat meliputi penentuan untuk siapa kurban kambing akan diniatkan, serta perhitungan jumlah sumbangan yang terkumpul.

Dalam pengumpulan sumbangan, masyarakat diminta menyumbang sebesar Rp 50.000, sementara penghulu masjid dan pemerintah negeri diminta sebesar Rp150.000. Dana yang terkumpul kemudian digunakan tidak hanya untuk membeli kambing, tetapi juga untuk biaya transportasi pengangkutan hewan qurban dari tempat pembelian, serta membeli bahan makanan (beras, lauk, dan kebutuhan dapur lainnya) yang nantinya akan dimasak oleh para ibu untuk disajikan kepada warga yang memotong dan membersihkan hewan qurban. *Holo Utee* biasanya dipimpin oleh seorang tokoh adat bergelar *Pisi Hena*, yaitu bendahara adat yang mengelola keuangan negeri. Jumlah hewan qurban yang dapat dibeli bergantung pada besarnya dana yang terkumpul. Jika sumbangan masih kurang, maka kekurangannya akan ditambahkan oleh bendahara adat (*Pisi Hena*) dan Bapak Raja.¹⁴

Setiap tahun, penghulu masjid, kepala desa dan kepala soa secara kolektif mengumpulkan uang untuk membeli kambing. Kambing tersebut kemudian diniatkan atas nama satu orang (misalnya imam masjid, khatib, atau moding), sistem arisan ini berfungsi sebagai bentuk distribusi giliran. Misalnya, tahun ini kambing diniatkan untuk imam masjid, tahun depan untuk khatib, dan seterusnya. Meskipun secara syariat Islam, satu ekor kambing hanya boleh diniatkan untuk satu orang. Namun, dalam praktek adatnya mereka lebih menonjol pada kebersamaan, gotong royong dan solidaritas. Mekanisme ini

¹⁴ Duma Malawat, dan Abd Rahim Malawat, Penghulu Mesjid Negeri Mamala, *Wawancara* pada Tanggal 10 Juni 2025 di negeri Mamala

memperlihatkan prinsip rotasi tanggung jawab dalam adat, sekaligus menegaskan bahwa qurban tidak hanya bernilai ibadah individu, melainkan juga ibadah sosial.¹⁵

2. Prosesi Merawat Parang Untuk Penyembelihan Hewan Qurban.

Dalam prosesi penyembelihan hewan qurban, terdapat parang tertentu yang digunakan untuk penyembelihan hewan qurban. Di negeri Mamala parang tersebut dipegang oleh seorang tokoh adat dari **Ruma Tau Leisela** (Mata Rumah Leisela). Tugas dari tokoh adat ini yaitu menyimpan dan menjaga parang. Sebelum prosesi penyembelihan, parang tersebut harus diasah terlebih dahulu, tujuannya agar parang tersebut tajam agar tidak menyiksa hewan qurban nantinya. Seperti yang dikisahkan, Ketika Nabi Ibrahim menerima perintah dari Allah untuk menyembelih Nabi Ismail kemudian Nabi Ibrahim as menyampaikannya kepada Nabi Ismail untuk disembelih maka Nabi Ismail menyanggupi hal tersebut tetapi beliau menyampaikan beberap syarat salah satunya yaitu untuk mempertajam parang yang akan digunakan pada saat penyembelihan, agar tidak menyiksa Nabi Ismail. Hal ini dijelaskan dalam hadis riwayat dari Abu Al Asy'ats dari Syaddad bin Aus dia berkata: "Dua perkara yang selalu saya ingat dari Rasulullah saw, beliau bersabda

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا
الذَّبْحَ وَ لِيَجِدَ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ فَلْيُرِّخْ ذَبِيحَتَهُ¹⁶

Artinya:

“Sesungguhnya Allah mewajibkan berbuat ihsan (baik) dalam segala hal. Jika kalian membunuh maka bunuhlah dengan ihsan, jika kalian menyembelih, sembelihlah dengan ihsan. Hendaknya kalian mempertajam pisaunya dan menyenangkan sembelihannya.” (HR. Ibnu Majah).

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah, *Sunan Ibnu Majah*, nomor hadis 3161: Aplikasi Hadis Soft

Pada saat proses penyembelihan hewan qurban, tokoh adat yang ditugaskan menjaga parang, akan memberikan parang kepada Imam Mesjid untuk menyembelih hewan qurban. Ketika hewan qurban yang pertama telah disembelih, maka parang itu akan di kembalikan oleh Imam masjid kepada pemilik parang kemudian parang di bersihkan dari darah dan diberikan kembali ke Imam masjid. Hal ini dilakukan berulang-ulang hingga penyembelihan hewan qurban selesai.

Salah satu unsur penting dalam tradisi qurban di Mamala adalah keberadaan parang khusus yang digunakan untuk menyembelih hewan qurban. Parang ini bukanlah alat biasa, melainkan pusaka adat yang diwariskan secara turun-temurun oleh keluarga Leisela. Sebelum hari pelaksanaan qurban, parang tersebut akan diasah dan ditajamkan satu hari sebelumnya dengan cara digosok secara khusus. Pada hari penyembelihan, parang dibawa menuju lokasi pemotongan hewan qurban dengan cara digendong sebagai bentuk penghormatan terhadap pusaka adat tersebut.¹⁷

Setibanya di lokasi, parang akan diserahkan kepada imam masjid untuk digunakan menyembelih hewan qurban. Setelah satu ekor hewan berhasil disembelih, parang dikembalikan kepada pemiliknya untuk dibersihkan dari darah. Pada saat proses pembersihan biasanya imam memberikan uang penghormatan sebesar Rp 5.000. kepada pemilik parang. Setelah parang benar-benar bersih, parang kemudian diserahkan kembali kepada imam masjid untuk digunakan menyembelih hewan berikutnya. Proses ini dilakukan secara berulang-ulang hingga seluruh hewan qurban selesai disembelih.

3. Pembersihan Kolam

Dalam penyembelihan hewan qurban di negeri Mamala, ada sebuah kolam yang harus dibersihkan. Kolam ini dibuat, dirawat dan dijaga oleh tokoh adat dari **Ruma Tau Selay** (Mata Rumah Selay). Tugas dari keturunan anak cucu ini yaitu membersihkan

¹⁷ Muhammad Amin Malawat, Imam Mesjid Negeri Mamala , *Wawancara*, i pada tanggal 30 April 2025 di negeri Mamala.

kolam tersebut agar bersih satu hari sebelum prosesi penyembelihan hewan qurban. Tujuannya agar kolam tempat hewan qurban yang akan disembelih di tempat itu bersih dari tumbu-tumbuhan yang telah tumbuh menutupi kolam dan kotoran-kotoran lain yang berada di dalam kolam atau di sekitaran kolam akibat lama tidak dibersihkan. Tugas ini tidak dapat diberikan kepada keturunan lain atau Masyarakat lain, karena ini telah menjadi tradisi sejak dulu. Fungsi dari kolam, untuk menampung darah dari hewan qurban yang disembelih agar darah tidak berceceran kemana-mana. Fungsi lain juga untuk menampung uang koin yang di lempar oleh para ibu pada saat penyembelihan qurban yang diniatkan untuk keselamatan.¹⁸

4. Prosesi Perawatan Petih Berkat.

Pagi dini hari sekitar pukul 05.00 WIT, tepat di hari Raya Idul Adhah prosesi sakral dimulai oleh seorang pemuka adat yang diberi gelar ***Tukang Elai, (Tukang Besar)*** dari mata rumah ***Heilehui***. Beliau memiliki peran penting dalam menyiapkan dan menjaga Peti Berkat, sebuah peti yang berisi bendera ***Latu Liu*** yang konon menurut historinya di bawah oleh seorang Raja yang bermigrasi dari kerajaan Champa ke Jailolo kemudian ke Mamala yang kemudian diberi nama Mihirsihul atau Zainal Abidin dengan tujuan menyebarkan ajaran Islam di Maluku setelah runtuhnya Kerajaan Vietnam.¹⁹

Prosesi diawali dengan membakar batok kelapa untuk dijadikan arang. Arang tersebut digunakan sebagai pengasapan atau dupa bagi peti berkat. Pengasapan yang dilakukan bertujuan untuk merawat, dengan di tambah serbuk kayu gaharu sekaligus menghadirkan aroma harum pada peti berkat. Ritual pengasapan ini berlangsung hingga pukul 07.00 WIT. Setelah selesai diasapi, petih berkat akan dibawa ke masjid sebelum pelaksanaan sholat Idhul Adhah. Peti akan dikeluarkan oleh *Tukang Elai*, setelah seorang

¹⁸ Muhammad Amin Malawat, Imam Mesjid Negeri Mamala , *Wawancara*,i pada tanggal 30 April 2025 di negeri Mamala.

¹⁹Samsudin Malawat, Tokoh Adat, *Wawancara* pada Tanggal 05 Juni 2025 di negeri Mamala

pemuka agama (bapak Modin), datang ke rumah tua (*Luma Hailehui*) untuk meminta ijin dari *Tukang Elai* agar peti diantarkan ke masjid. Setelah meminta ijin maka keduanya keluar. Dalam perjalanan ke masjid, mereka berdua dilarang menoleh ke belakang karena itu merupakan sebuah etika oleh masyarakat Mamala, kemudian jika dalam perjalanan menuju masjid ada kalimat yang diucapkan oleh Bapak moding bahwa percepatkan langkahnya maka kalimat tersebut dipercaya oleh masyarakat Mamala bermakna bahwa rejeki untuk tahun ini akan sangat banyak atau berlimpah.²⁰

5. Prosesi Penyembelihan Hewan Qurban.

Pada Umumnya prosesi penyembelihan hewan qurban tidak berbeda jauh dengan prosesi penyembelihan qurban di negeri-negeri yang ada di kecamatan Leihitu yaitu setelah sholat Idul Adhah. Seperti biasa warga masyarakat Mamala akan berkunjung bersilaturahmi ke tetangga, sanak saudara seperti Hari Raya Idul Fitri. Kemudian setelah sholat ashar, maka akan dilakukan tradisi penyembelihan hewan Qurban. Awalnya tokoh masyarakat khususnya bapak-bapak dan pemuda khususnya laki-laki memegang hewan-hewan qurban yang ada, biasanya 2 orang lelaki dewasa memegang 1 ekor kambing. kemudian mereka berkumpul di depan rumah Raja, untuk melakukan doa bersama, melibatkan Raja, tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemerintahan dan tokoh Masyarakat (pemuda).²¹

Kemudian hewan-hewan tersebut disunahkan mengelilingi mesjid Mamala selama tujuh kali putaran, dengan berzikir memuji kebesaran Allah (*takbir*). Setelah tujuh kali berkeliling, para peserta yang memegang hewan qurban akan mengantri untuk menunggu giliran hewan qurbannya dipotong oleh Imam masjid. Selama prosesi pemotongan hewan qurban, kaum wanita baik para ibu, remaja perempuan dan anak-anak perempuan akan

²⁰ *Ibid*

²¹ Muhammad Amin Malawat, Imam Mesjid Negeri Mamala , *Wawancara*, i pada tanggal 30 April 2025 di negeri Mamala.

bersiap untuk pelemparkan uang koin ke qurban yang disembelih, dengan niat sebagai sedekah dan juga memohon keberkahan dan keselamatan dari Allah swt.. Setelah selesai prosesi penyembelihan, hewan qurban akan digantung di samping masjid untuk dikupas kulitnya oleh pria dewasa, setelah itu dibiarkan selama 1 malam, menunggu pagi untuk dimasak.

6. Prosesi Tradisi *Peung-Peung*

Pada pagi hari, para ibu mulai menyiapkan peralatan dapur, seperti parang, pisau dan kebutuhan lainnya, untuk memasak daging qurban. Para pria dewasa pun ikut membantu, khususnya dalam memotong daging menjadi bagian-bagian kecil agar lebih mudah diolah. Sementara itu, anak-anak memiliki peran khusus, yakni berkelilin ke pelosok negeri untuk meminta bahan masakan dari rumah warga. Bahan-bahan yang diminta oleh kelompok itu seperti, kayu bakar, buah kelapa, minyak goreng, bumbu dapur seperti bawang putih, bawang merah, cili Panjang dan pendek, bumbu penyedap, gula, garam. Semua sumbangan itu digunakan untuk mengelola daging qurban agar dapat dinikmati bersama oleh masyarakat.²²

Dalam prosesi meminta bahan tersebut, anak-anak melantungkan sebuah syair yang di sebut "*peung-peung*", dengan diiringi oleh alat musik rebana. Syair ini bukan sekedar hiburan, tetapi juga menjadi media komunikasi yang santun sekaligus penyemangat bagi mereka yang bertugas mengumpulkan bahan. Bait syair tersebut berisi permohonan halus kepada ibu atau orang tua perempuan agar memberikan sumbangan, yang kemudian dipandang sebagai bentuk kebaikan untuk mendukung pelaksanaan qurban. Berikut isi Syairnya:

*"Peung-peunge huwa haru tetuiye
Lawa taka-taka siri goyang na e
Ina e marua ai etei samai*

²² Abdullah Malawat, sebagai Tokoh Adat, *Wawancara*, Negeri Mamala, pada tanggal 05 Juli 2025

Kalo tahayo tahayana beuna”²³

Artinya:

Kupu-Kupu yang hinggap pada pohon baru
Berpindah-pindah dan menuju pohon merambat
Ibu dan nona berilah kayu sepotong
Kalau tidak diberi tidak ada kambing”

Setelah semua bahan terkumpul, bahan masakan akan diserahkan ke para ibu untuk diolah. kemudian seorang marbut akan menyampaikan pengumuman melalui pengeras suara masjid agar setiap keluarga datang mengambil satu mangkuk daging qurban. Sebelum dibagikan, salah satu penghulu masjid yang ditugas jaga masjid hari itu, untuk mendoakan terlebih dahulu baru setelah itu dibagikan. Dengan cara ini, seluruh masyarakat dapat menikmati hasil qurban.

Kesimpulanya tradisi ini mencerminkan adanya integrasi antara nilai agama dan budaya. Dari sisi agama, pelaksanaan qurban merupakan ibadah yang diajarkan dalam Islam untuk menumbuhkan sifat taqwa, keihlasan, dan kepedulian sosial. Sementara dari sisi budaya, kegiatan gotong royong, pelaksanaan Peung-peung serta pembagian hasil masakan qurban kepada seluruh keluarga menjadi wujud nyata kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Peung-Peung*

Tradisi Peung-Peung, yang dilaksanakan pada Hari Raya Idul Adhah tidak hanya berfungsi sebagai ritual sosial, tetapi juga menjadi wadah pendidikan karakter dan keagamaan yang penting. Analisis nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi ini adaah sebagai berikut.

1. Nilai Akhlak

²³ Abdullah Malawat, sebagai Tokoh Adat, *Wawancara*, Negeri Mamala, pada tanggal 05 Juli 2025

Nilai akhlak pada tradisi ini ditunjukkan oleh anak-anak yang berkelilin dengan melantungkan syair *Peung-peung* berfungsi sebagai media komunikasi yang santun dan permohonan halus, mengajarkan anak-anak tentang etika sopan santun. Kemudian nilai tanggung jawab yang ditunjukkan oleh Mata Ruma Adat Leisela dalam rangka merawat parang pusaka merupakan ketaatan terhadap aturan dan norma adat yang mengikat.²⁴ Selanjutnya nilai Ihsan (berbuat baik) melalui perawatan parang yang diasah tajam sebelum digunakan untuk menyembelih hewan qurban menunjukkan perbuatan baik dengan tidak menyiksa hewan qurban. Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَكْمَلِ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَالْأَطْفُفُهُمْ بِأَهْلِهِ²⁵

Artinya:

Dari Aisyah ra. ia berkata bersabda Rasulullah saw. : sesungguhnya termasuk orang yang paling sempurna imannya ialah orang yang paling baik akhlaknya, dan paling lemah lembut terhadap keluarganya.

Makna yang terkandung dalam hadis ini bahwa kesempurnaan iman seseorang tidak hanya diukur dari banyaknya ibadah yang dilakukan, tetapi juga dari kualitas akhlaknya. Artinya orang yang memiliki iman yang kuat akan tercermin dalam perilaku yang baik, santun, dan penuh kasih sayang.²⁶

Dalam hadis lain dari Syaddad bin Aus bahwa Nabi saw. bersabda:

²⁴M. Amin Malawat, Imam Mesjid Negeri Mamala, “Wawancara” Negeri Mamala 02 Juni 2025

²⁵Abu Isa Muhammad bin Saurah al-Tirmidziy, *Sunan Tirmidziy*, nomor hadis 2537. Aplikasi Hadis Soft

²⁶Syaikh Faizal Bin Abdul Aziz bin Alu Mubarak, *Tathriz Riyadh al-Shalihin*, diterjemahkan dengan judul *Riyadhus Shalihih dan Penjelasannya*. Ummul Qura. 2017

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَلِيُحَدِّثْ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، وَلِيُخْرِجَ ذَبِيحَتَهُ²⁷

Artinya:

Sesungguhnya Allah mewajibkan berbuat ihsan dalam segala hal. Jika kalian membunuh, maka bunuhlah dengan cara yang baik. Jika kalian menyembelih, maka sembelihlah dengan cara yang baik. Hendaklah salah seorang dari kalian menajamkan pisaunya dan menenangkan hewan sembelihannya.(HR. Muslim).

Hadis ini mengandung makna bahwa Islam mengajarkan setiap muslim untuk berbuat baik dan peduli dalam segala aspek kehidupan. Bahkan dalam hal penyembelihan hewan, Islam mengajarkan agar dilakukan dengan cara baik dan tidak menyakitkan.²⁸

2. Nilai Pengorbanan Dan Tolong Menolong

Untuk memastikan terlaksananya ibadah qurban, setiap keluarga di negeri Mamala memberikan sumbangan sebagai bentuk pengorbanan sesuai kerelaan hati dan bentuk sikap saling tolong menolong dalam kebaikan²⁹ Sikap ini merupakan aplikasi pemahaman mereka dari firman Allah swt. Dalam QS. Al-Maidah (5):2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

Terjemahnya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa.³⁰

²⁷ Abu Isa Muhammad bin Saurah al-Tirmidzyi, Sunan Tirmidziy, Nomor Hadis 1329. Aplikasi Hadis Soft

²⁸ Syaikh Faizal Bin Adul Aziz bin Alu Mubarak, *Tathriz Riyadh al-Shalihin*, diterjemahkan dengan judul *Riyadhus Shalihin dan Penjelasannya*. Ummul Qura. 2017

²⁹ Duma Malawat, dan Abd Rahim Malawat, sebagai Penghulu Mesjid, “Wawancara” Negeri Mamala, 10 Juni 2025.

³⁰ Qolay Hasan Hamis, *Indeks Terjemahan Al-Qur'an -Karim*. Yayasan Halimatus Sa'diyyah. 1997

Perintah Allah untuk saling tolong menolong dalam kebaikan yang didasari ketakwaan ini dijelaskan dan diperkuat dalam hadis Nabi saw. riwayat Muslim yang artinya:

Dan Allah selalu memberikan pertolongan kepada hamba-Nya, selama hamba tersebut menolong saudaranya.

Ayat al-Qur'an dan hadis Nabi tersebut mengandung makna bahwa umat Islam diperintahkan oleh Allah swt. untuk saling membantu dalam bentuk segala kebaikan yang didasarkan kepada ketakwaan dan kepedulian sosial.

3. Nilai Gotong Royong

Tradisi ini merupakan perwujudan nyata dari nilai gotong royong dalam Islam. Seluruh masyarakat terlibat aktif pria dewasa menyembelih, mengupas dan memotong qurban menjadi bagian-bagian kecil dan para ibu yang memasak daging tersebut, sedangkan anak-anak kecil bertugas mengumpulkan bahan masakan. Tidak ada pekerjaan yang dianggap rendah, semua berkontribusi dalam kesuksesan bersama. Terdapat hadis riwayat 'Abdullah bin 'Umar ra. mengabarkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

Artinya:

Barang siapa membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. HR. Bukhari dan Muslim.

Hadis ini mengandung makna bahwa seseorang yang dengan ikhlas menolong saudaranya, baik dalam bentuk tenaga, pikiran, maupun materi, akan memperoleh pertolongan dan kemudahan dari Allah dalam urusannya.³²

³¹Muslim ibn al-Hajjaj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Nomor hadis 4677. Aplikasi Hadis Soft

³² Abu Zakariya Muhyiddin Bin Syaraf An-Nawawiy., *Al-Minhaj fi Syarh Shahih Muslim ibn al-Hajjaj*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabi. 2010

4. Nilai kebersamaan

Nilai kebersamaan dalam pelaksanaan tradisi Peung-peungterkandung dalam keterlibatan semua elemen masyarakat menjalankan peran dan tanggung jawab dengan baik dalam ibadah qurban ini. Dimana setiap kelompok berkontribusi dalam mencapai kesuksesan bersama, yakni suksesnya kegiatan ibadah qurban ini. Sikap ini merupakan aplikasi dari hadis Nabi saw. Riwayat dari Abu Musa dia berkata: Rasulullah saw. bersabda:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ، يَتَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا³³

Artinya:

Seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti bangunan yang saling menguatkan satu sama lain.HR. Bukhari dan Muslim.

Hadis di atas mengandung makna bahwa hubungan antara sesama muslim harus seperti sebuah bangunan yang kokoh, di mana setiap bagian saling menopang dan menguatkan. Artinya seorang muslim harus saling membantu, mendukung dan bekerja sama.³⁴

5. Nilai keadilan

Puncak dari tradisi Peung-peungadalah pembagian daging qurban yang telah dimasak dibagikan kepada setiap keluarga di negeri Mamala. Hal ini mencerminkan nilai keadilan dan pemerataan dalam Islam, memastikan bahwa hasil masakan dari ibadah qurban dinikmati oleh seluruh anggota masyarakat sehingga mengukuhkan ikatan persaudaraan.³⁵

6. Nilai Kepemimpinan

³³ Muslim ibn al-Hajjaj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Nomor hadis 4677. Aplikasi Hadis Soft

³⁴ Syaikh Faizal Bin Abdul Aziz bin Alu Mubarak, *Tathriz Riyadh al-Shalihin*, diterjemahkan dengan judul *Riyadhus Shalihih dan Penjelasannya*. Ummul Qura. 2017

³⁵ M. Amin Malawat, Imam Mesjid Negeri Mamala, "Wawancara" Negeri Mamala 02 Juni 2025

Sebelum pelaksanaan ibadah qurban masyarakat mengadakan rapat musyawarah terkait penentuan harga hewan qurban dan penentuan kepada siapa *kambing Ismail* diniatkan yang disebut dengan (*belah bambu*), prosesi ini dipimpin oleh pemerintah desa atau penghulu masjid dalam mengambil keputusan bersama.³⁶

7. Nilai Tanggung Jawab

Pelaksanaan sistim bergilir untuk *Kambing Ismail* (Arisan Qurban) yang diniatkan bagi tokoh agama memperlihatkan nilai syariat yang selaras dengan adat. Meskipun secara fiqih kurban kambing diniatkan untuk satu orang. Praktek ini menunjukkan kesetaraan dan solidaritas dalam menunaikan ibadah di kalangan pemimpin.³⁷

8. Nilai Aqidah

Dalam tradisi *Peung-peung* terdapat keikhlasan masyarakat berpatungan memberikan sumbangan tanpa paksaan dan anak-anak melakukan prosesi *Peung-peung* tanpa mengharapkan imbalan materi menekankan bahwa amal perbuatan dalam arti memberikan sumbangan dan gotong royong hanya ditujukan untuk mencari ridha Allah, bukan untuk pujian manusia. Nilai aqidah ini juga dapat dilihat dari kegiatan kaum ibu melempar uang koin saat penyembelihan dengan niat memohon keberkahan dan keselamatan dari Allah swt. Hal ini menguatkan keyakinan bahwa segala keselamatan dan keberkahan berasal dari Allah swt. dan dapat diupayakan sebagai sedekah dan doa.³⁸ Allah swt. berfirman dalam QS. Al’Imran (3): 103:

³⁶ Muhammad Amin Malawat, sebagai Imam Mesjid Negeri Mamala, “*Wawancara*” Negeri Mamala, 30 Mei 2025

³⁷ *Ibid*

³⁸ *Ibid.*

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Terjemahnya:

“Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai. Ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika dahulu kamu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan nikmat-Nya kamu menjadi bersaudara. Padahal kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.”³⁹

Ayat ini mengandung makna bahwa Allah memerintahkan kepada seluruh umat muslim untuk berpegang teguh pada ajaran Allah dan menjaga persatuan umat.

9. Nilai Syari'ah/Ibadah

Tradisi ini menunjukkan ketaatan yang berakar pada pemahaman masyarakat Mamala bahwa tujuan utama ibadah qurban, yaitu penguatan keimanan kepada Allah swt. Ketaatan kepada perintah Allah untuk berqurban yang merupakan bentuk pengujian keimanan. Hal ini seperti terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim as. dan Nabi Ismail a.s. Selain itu, tradisi ini juga menanamkan kesadaran bahwa qurban adalah ibadah untuk mendekatkan diri kepada -Nya. Hal ini dapat terlihat pada keseluruhan rangkaian pelaksanaan tradisi *peung-peung*.

Pelaksanaan pemotongan hewan qurban setelah sholat Idul Adhah, sesuai dengan waktu yang ditetapkan dalam syariah menunjukkan nilai syariah. Nilai ini juga terlihat jelas dalam prosesi penyembelihan yang menggunakan parang khusus dan harus diasah tajam, selaras dengan Hadis Nabi Muhammad saw. yang memerintahkan untuk berlaku

³⁹ Al-Qur'an al-Karim. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019

ihsan (baik) dalam menyembelih, yaitu dengan menajamkan pisau agar tidak menyakiti hewan.

Allah swt berfirman dalam QS. Al-Baqarah (2): 3:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan sholat, dan menafkahkan sebagian rezki yang kami anugerahkan kepada mereka.⁴⁰

Selanjutnya firman Allah dalam Surah al- Dzariyat (51): 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepadaku.⁴¹

10. Nilai Kebersihan

Nilai kebersihan tampak dari adanya kolam yang dibuat untuk menampung darah dari hewan qurban dengan tujuan agar pada saat penyembelihan qurban darah tidak tercecer yang bisa menimbulkan bau tak sedap atau menjadikan lokasi pemotongan menjadi kotor. Demikian juga kegiatan memandikan hewan qurban sebelum disembelih menunjukkan bahwa pemeliharaan kebersihan ini sangat dijaga dan ditekankan.⁴² Terdapat riwayat dari Shalih bin Abu Hassan ia berkata: Aku mendengar Sa'id bin Al Musayyab berkata:

⁴⁰ Departemen Pendidikan Agama Republik Indonesia Jakarta, *Al- Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Toha Putra Semarang. 1989

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Muhammad Amin Malawat, sebagai Imam Mesjid Negeri Mamala, "Wawancara" Negeri Mamala, 30 Mei 2025

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ⁴³

Artinya:

Sesungguhnya Allah Maha Baik dan menyukai yang baik dan Dia Maha Bersih dan mencintai kebersihan. HR. Tirmidzi.

Hadis tersebut mengandung makna bahwa Allah swt, mencintai keindahan dan kebersihan, sehingga setiap muslim dianjurkan untuk menjaga kebersihan diri, lingkungan dan pakaian serta tempat ibadah. Keindahan yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan penampilan fisik, tetapi juga penampilan akhlak dan perilaku yang baik.⁴⁴

11. Nilai Pelestarian Budaya (sosial)

Tradisi ini mengajarkan bahwa budaya lokal yang tidak bertentangan dengan syariat Islam wajib dilestarikan sebagai khazanah peradaban Islam.

Dengan demikian, tradisi *Peung-peung* bukan hanya sekedar warisan budaya, tetapi juga menjadi ruang pendidikan akhlak yang hidup di tengah masyarakat. Praktek-praktek tersebut memperlihatkan bagaimana nilai-nilai moral Islam diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan ajaran agama tentang pentingnya kesantunan, kedermawanan, dan kebersamaan.

Implementasi Nilai -Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Peung-Peung*

Implementasi merupakan bentuk pelaksanaan atas sebuah perencanaan atau konsep yang telah tersusun dengan baik. Implementasia atau juga disebut dengan penerapan memberikan gambaran detail mengenai aktifitas, aksi, maupun tindakan

⁴³ Abu Isa Muhammad Bin Isa al-Tirmiziy, *Sunan al-Tirmiziy*, nomor hadis 2723. Aplikasi Hadis Soft

⁴⁴ al-Mubarak, Syaikh Faizal Bin Abdul Aziz, *Tathriz Riyadh al-Shalihin*, diterjemahkan dengan judul *Riyadhus Shalihin dan Penjelasannya*. Ummul Qura. 2017

tindakan mengenai teknik sebuah pola atau konsep tertentu sebagai bentuk wujud nyata mengenai teknik pelaksanaan pada kehidupan nyata untuk mencapai tujuan.⁴⁵

a. Nilai Pengorbanan.

Dalam keseharian masyarakat Mamala, nilai pengorbanan tampak sebagai bagian dari pola hidup bersama yang telah mengakar kuat dalam budaya lokal. Nilai pengorbanan diwujudkan melalui kesiapan masyarakat untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan, baik dalam bentuk tenaga, waktu maupun materi. Misalnya, ketika ada keluarga yang sedang membangun rumah atau melaksanakan hajatan, warga dengan sukarela datang membantu, bahkan meskipun mereka harus meninggalkan pekerjaan pribadi. Hal ini menunjukkan adanya kesediaan untuk mengesampingkan kepentingan individu demi memenuhi kebutuhan sosial dan menjaga solidaritas.

b. Nilai Tolong Menolong, Kebersamaan dan Gotong Royong.

Dalam keseharian masyarakat Mamala nilai tolong menolong menjadi bagian integral yang berlangsung setiap hari. Warga memiliki kesadaran kolektif bahwa hidup bersama hanya dapat terjaga melalui saling membantu, sehingga praktek tolong menolong dipahami sebagai suatu kewajiban moral dan religius. Salah satu bentuk nyata dari tolong menolong adalah kebiasaan warga bergotong royong dalam pekerjaan yang membutuhkan tenaga besar seperti menggali kuburan bagi warga yang meninggal, membersihkan kebun dan memperbaiki fasilitas umum seperti masjid dan rumah adat. Pada kegiatan semacam ini, masyarakat datang secara sukarela tanpa perlu di undang secara formal, karena sudah menjadi pemahaman bersama bahwa keberhasilan suatu pekerjaan bergantung pada kebersamaan. Tolong menolong juga terwujud dalam kegiatan keagamaan dan adat seperti membantu menyiapkan acara masjid dan peringatan hari-hari besar Islam.

c. Nilai Kebersihan

⁴⁵Fita Mustafida, *Pendidikan Islam Multikultural (Konsep dan Implementasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Multikultural)*. PT. Rajagrafindo Persada. Depok, 2020.

Nilai kebersihan pada masyarakat Mamala tercermin dari rutinitas mereka menjaga kebersihan lingkungan rumah dan ruang public melalui kegiatan pembersihan harian maupun kerja bakti bulanan. Kesadaran akan kebersihan mencerminkan martabat negeri membuat warga disiplin membuang sampah pada tempatnya, merawat fasilitas umum seperti pagar, rumah adat, masjid, mosolah, sehingga membentuk budaya hidup sehat yang dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan identitas komunitas.

- d. Nilai keadilan dalam masyarakat Mamala tampak melalui cara mereka mengambil Keputusan secara musyawarah, Dimana setiap warga diberi kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat sebelum suatu aturan, kesepakatan, atau penyelesaian masalah di tetapkan. Prinsip keadilan juga terlihat dalam pembagian tugas, misalnya pemerintah negeri, penghulu masjid dan perangkat adat. Begitu juga dengan bantuan seperti, bantuan langsung tunai, sembako, serta hak-hak sosial yang dilakukan secara seimbang agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan, sehingga tercipta keadaan sosial yang harmonis dan saling menghargai.
- e. Nilai kepedulian menggambarkan kebiasaan masyarakat Mamala yang peka terhadap kondisi sesama, misalnya dengan memberikan bantuan ketika ada tetangga yang sakit, memberikan bantuan seperti makanan karena ekonomi yang lagi sulit, dan memberikan dukungan dalam kegiatan keluarga dan adat. Sikap saling memperhatikan ini membentuk solodaritas yang kuat, karena setiap warga merasa bertanggung jawab menjaga kesejahteraan bersama.
- f. Nilai Kepemimpinan dalam masyarakat Mamala tergambar melalui peran aktif para tokoh adat, tokoh agama dan pemerintahan dalam mengarahkan, membimbing, serta menjaga ketertiban bersama. Para pemimpin tidak hanya bertugas mengambil keputusan dalam musyawarah adat, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku, disiplin dan tanggung jawab. Mereka memastikan setiap kegiatan masyarakat berjalan selaras, mulai dari menyelesaikan masalah warga, pengaturan kegiatan keagamaan,

hingga koordinasi kerja bakti dan upacara adat, sehingga kepemimpinan tidak bersifat otoritatif melainkan partisipatif pada kemaslahatan bersama.

- g. Nilai Aqidah dan Ibadah tercermin dari kuatnya keyakinan masyarakat Mamala kepada Allah swt yang diwujudkan melalui ketaatan dalam menjalankan kewajiban keagamaan seperti sholat, berzikir, membaca al-Quran, serta kebiasaan memulai setiap aktifitas dengan doa. Kepercayaan ini juga terlihat dalam sikap tawakal, bersyukur, dan kesadaran bahwa setiap urusan kehidupan bergantung pada ketentuan Allah swt.
- h. Nilai Akhlak tercermin dalam perilaku sehari-hari masyarakat Mamala yang menjunjung tinggi sopan santun, menghormati orang tua, serta mengedepankan sikap ramah dalam interaksi sosial. Masyarakat dibiasakan untuk berbuat baik, tidak menyakiti sesama, serta mengutamakan kejujuran dan amanah dalam setiap urusan, baik dilingkungan keluarga, maupun dalam aktifitas adat dan keagamaan. Praktek-praktek ini menunjukkan bahwa ahklak menjadi landasan moral yang mengatur hubungan antar individu dan menguatkan karakter sosial.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat negeri Mamala terlihat dari sikap religius, kepedulian sosial, kedisiplinan, dan kebersamaan yang terbentuk dari ajaran agama dan budaya lokal. Nilai-nilai ini tidak hanya terwujud dalam tradisi adat, akan tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari yang memperkuat harmoni, solidaritas, dan karakter sosial masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1. Tradisi *Peung-peung* di negeri Mamala merupakan contoh nyata integrasi antara ajaran Islam dan budaya lokal yang membentuk sistem pendidikan karakter berbasis masyarakat. Tradisi ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai akhlak nilai pengorbanan dan tolong menolong, nilai gotong royong, nilai kebersamaan, nilai keadilan, nilai kepemimpinan, nilai tanggung jawab, nilai aqidah, nilai syari'ah/ibadah, nilai kebersihan, dan nilai pelestarian budaya (sosial).

2. Implementasi nilai-nilai tersebut terlihat tidak hanya dalam rangkaian ritual *Peung-peung*, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mamala, mulai dari penguatan keyakinan masyarakat terhadap ketentuan Allah dan kepatuhan terhadap aturan adat yang dianggap bagian dari ibadah, pembiasaan ahklak mulia, adanya kerja sama dan kepedulian sosial, penerapan prinsip keadilan dalam pembagian tugas, hingga komitmen terhadap kebersihan dan pengorbanan. Dengan demikian nilai-nilai Pendidikan Islam tidak sekedar diajarkan, tetapi dihidupkan melalui praktek kolektif yang membentuk karakter religius, harmonis, dan kebersamaan di Tengah masyarakat. Tradisi ini membuktikan bahwa pendidikan Islam dapat tumbuh dalam budaya lokal dan menjadi fondasi pembinaan moral generasi selanjutnya.

Tradisi *Peung-peung* perlu terus dilestarikan dan dikaji oleh generasi muda Mamala untuk menemukan nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Upaya ini penting agar nilai-nilai Pendidikan Islam yang hidup dalam tradisi tersebut tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai bagian integral dalam ajaran Islam

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Daud. (2015) *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Amos, Neolaka, Grace Amialia A. Neolaka. (2017) *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Kencana,

Assegaf, R.A. (2019) *Ilmu Pendidikan Islam Madzhab Multidisipliner*. Depok: Rajagrafindo Persana

Bugal, R.W. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual Cuci Parigi Pusaka di Kampung Lonthor Banda Naera Kabupaten Maluku Tengah*. (Tesis).

- Charda, U. (2020). *Pendidikan Pancasila Untuk Pendidikan Tinggi*. Depok: Rajawali Pres.
- Departemen Pendidikan Agama Republik Indonesia, (1989). *Al- Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV. Toha Putra
- Fauzi, A. (2024). Integration of Islamic education and local culture in community traditions. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*.
- Fita, Mustafida. (2020). *Pendidikan Islam Multikultural (Konsep dan Implementasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Multikultural)*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- al-Hajjaj. Muslim ibn *Ṣaḥīḥ Muslim*. Nomor hadis 4677 Tahqiq: Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī. Riyadh: Dār Ṭayyiba.2006
- Hisyam, J. C. (2021). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hidayat, T. (2021). Islamic Character Education In Socio-Cultural Perspective. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Kamila, M. (2021). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ibadah Qurban Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam Kitab Minhajul Muslim*. Lampung: Diss. UIN Raden Intan
- Moleong, L.J. (2011) *Metode Penelitian Kualitatif*; edisi revisi, Bandung: PT. Rosdakarya.
- Mujib, A. (2021) *Sejarah Masuknya Islam dan Keragaman Kebudayaan Islam di Indonesia*. Dewantara.
- al-Mubarak, Syaikh Faizal Bin Adul Aziz, *Tathriz Riyadh al-Shalihin*, diterjemahkan dengan judul *Riyadhus Shalihin dan Penjelasannya*. Ummul Qura. 2017
- al-Qazwiniy, Muhammad bin Yazid bin Majah, Sunan Ibnu Majah, nomor 3161: Aplikasi Hadis Soft
- al-Tirmiziy, Abu Isa Muhammad Bin Isa, *Sunan al-Tirmiziy*, nomor hadis 2723. Aplikasi Hadis Soft
- Umarella S. at.al. (2023) The Value of Islamic Education in The *Nahu Sanamang* Tradition at Negeri Tulehu. IAIN Ambon.

Watimena, M.R. (2021). *Tesis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Prosesi Ritual Khataman Quran Di Negeri Sepa Kecamatan Tihoru Kabupaten Maluku Tengah*.IAIN Ambon

Abdullah Malawat, Tokoh Adat, “Wawancara” Negeri Mamala, 10 Juni 2025

Duma Malawat, dan Abd Rahim Malawat, sebagai Penghulu Mesjid Negeri Mamala, *Wawancara* pada Tanggal 10 Juni 2025 di negeri Mamala

Muhammad Amin Malawat, Imam Mesjid Negeri Mamala , *Wawancara*,i pada tanggal 30 April 2025 di negeri Mamala.

Ridwan Malawat, sebagai Tokoh Masyarakat, “*Wawancara*” Negeri Mamala, 02 Juni 2025

Samsudin Malawat, sebagai Tokoh Adat, “ *Wawancara*” , Negeri Mamala pada Tanggal 05 Juni 2025 i